

Perencanaan Dan Perancangan Fasilitas Penunjang Wisata Di Kampung Adat Ratenggaro Desa Uumbu Ngedo Kecamatan Kodi Bangedo Kabupaten Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur

Kefas Anglidens Natanael¹, I Nyoman Nuri Arthana², Cokorda Istri Arina Cipta Utari³, Made Suryanatha Prabawa⁴

¹²³⁴ Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No. 24, Sumerta Kelod, Kec. Denpasar Timur, Bali, Indonesia
e-mail: kefasnatanael210302@gmail.com

How to cite (in APA style):

Natanael, K.A.; Arthana, I.N.N.; Utari, C.I.A.C.; Prabawa, M.S. (2026). *Perencanaan dan Perancangan Fasilitas Penunjang Wisata di Kampung Adat Ratenggaro Desa Uumbu Ngedo Kecamatan Kodi Bangedo Kabupaten Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur*. *Undagi : Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. Volume 14(1), pp.119-127

ABSTRACT

Ratenggaro Traditional Village, located in Uumbu Ngedo Village, Kodi Bangedo District, Southwest Sumba Regency, East Nusa Tenggara, is a cultural tourism destination with great potential through the presence of Uma Kalada traditional houses, megalithic stone tombs, Marapu traditions, ikat weaving, and coastal panoramas. The increase in the number of tourists each year has not been supported by adequate tourism support facilities, such as information centers, parking areas, accommodation, culinary areas, and cultural performance spaces. This condition causes tourism activities to not run optimally and has the potential to reduce tourist comfort. The planning and design of these tourism support facilities aims to provide tourism facilities that are able to accommodate reception, education, exhibition, accommodation, commercial, and recreational activities in an integrated manner while maintaining the cultural values and character of Ratenggaro Traditional Village. The design approach uses a contextual architectural theme with the concept of Harmony with Nature and Culture, namely creating harmony between buildings, the natural environment, and the culture of the indigenous community. The methods used include field observation, interviews, documentation, literature studies, precedent studies, and site analysis. The design results are in the form of visitor center facilities, homestays, weaving exhibitions, weaving craft centers, souvenir centers, food courts and amphitheatres designed to follow the spatial patterns of traditional villages and the character of traditional Sumba architecture. The shape of the building adapts the Uma Kalada traditional house with the use of natural materials such as wood, bamboo, natural stone, and reeds to harmonize with the surrounding environment. This design is expected to improve the quality of tourism services, support the preservation of local culture, and improve the economy of the Ratenggaro Traditional Village community in a sustainable manner.

Keywords: :tourism support facilities, Ratenggaro Traditional Village, Uumbu Ngedo Village, Kodi Bangedo District, contextual architecture, cultural tourism.

ABSTRAK

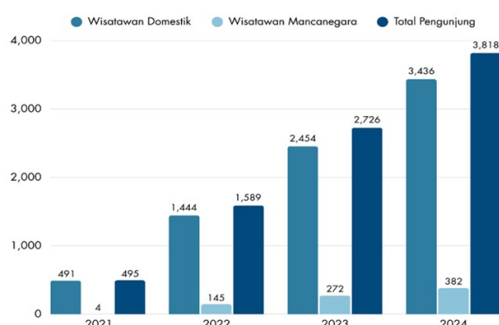
Kampung Adat Ratenggaro yang terletak di Desa Uumbu Ngedo, Kecamatan Kodi Bangedo, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur, merupakan destinasi wisata budaya yang memiliki potensi besar melalui keberadaan rumah adat Uma Kalada, kubur batu megalitik, tradisi Marapu, tenun ikat, serta panorama pesisir pantai. Peningkatan jumlah wisatawan setiap tahun belum didukung oleh fasilitas penunjang wisata yang memadai, seperti pusat informasi, area parkir, penginapan, area kuliner, dan ruang pertunjukan budaya. Kondisi tersebut menyebabkan aktivitas wisata belum berjalan secara optimal serta berpotensi mengurangi kenyamanan wisatawan. Perencanaan dan perancangan fasilitas penunjang wisata ini bertujuan untuk menyediakan sarana wisata yang mampu mewadahi aktivitas penerimaan, edukasi, eksepsi, akomodasi, komersial, dan rekreasi secara terpadu dengan tetap menjaga nilai budaya dan karakter Kampung Adat Ratenggaro. Pendekatan perancangan menggunakan tema arsitektur kontekstual dengan konsep Harmony with Nature and Culture, yaitu menciptakan

keselarasan antara bangunan, lingkungan alam, dan budaya masyarakat adat. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, studi literatur, studi preseden, dan analisis tapak. Hasil perancangan berupa fasilitas visitor center, homestay, pameran tenun pusat kerajinan tenun, pusat oleh-oleh, food court dan amphitheater yang dirancang mengikuti pola ruang kampung adat dan karakter arsitektur tradisional Sumba. Bentuk bangunan mengadaptasi rumah adat Uma Kalada dengan penggunaan material alami seperti kayu, bambu, batu alam, dan alang-alang agar selaras dengan lingkungan sekitar. Perancangan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan wisata, mendukung pelestarian budaya lokal, serta meningkatkan perekonomian masyarakat Kampung Adat Ratenggaro secara berkelanjutan.

Kata kunci: fasilitas penunjang wisata, Kampung Adat Ratenggaro, Desa Umbu Ngedo, Kecamatan Kodi Bangedo, arsitektur kontekstual, wisata budaya

PENDAHULUAN

Kampung Adat Ratenggaro terletak di Desa Umbu Ngedo, Kecamatan Kodi Bangedo, Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kampung adat ini memiliki keunikan budaya dan daya tarik alam yang tinggi karena berada di tepi Pantai Ratenggaro yang menyuguhkan pemandangan Samudra Hindia serta peninggalan sejarah berupa kubur batu megalitik yang masih terjaga hingga kini. Keunikan budaya tersebut juga tercermin melalui keberadaan tenun ikat khas Sumba sebagai warisan budaya masyarakat Ratenggaro yang mengandung makna simbolik terkait kepercayaan, status sosial, dan kehidupan adat. Masyarakat Ratenggaro hingga kini masih memegang teguh tradisi dan adat istiadat secara turun-temurun melalui berbagai upacara adat seperti Pasola dan Wolek yang menjadi daya tarik wisata budaya. Potensi wisata alam dan budaya tersebut menjadikan Kampung Adat Ratenggaro sebagai salah satu destinasi unggulan di Sumba Barat Daya. Berdasarkan data kunjungan, jumlah wisatawan yang datang ke Kampung Adat Ratenggaro terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu:



Gambar 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Di Kampung Adat Ratenggaro Tahun 2021-2024

Sumber: Buku Tamu Wisatawan Kampung Adat Ratenggaro

Potensi rancangan yang dapat dikembangkan di Kampung Adat Ratenggaro berasal dari kearifan lokal masyarakat, seperti kerajinan tangan, kesenian,

upacara adat, dan tradisi budaya yang menjadi daya tarik wisata. Perancangan ini bertujuan mewujudkan aktivitas wisatawan melalui penyediaan fasilitas seperti visitor center, homestay, pameran, pusat kerajinan tenun, pusat oleh-oleh, food court, dan amfiteater. Bentuk bangunan dirancang dengan mengadaptasi arsitektur tradisional Sumba, khususnya rumah adat Uma Kalada, melalui penggunaan material alami seperti kayu, bambu, batu alam, dan alang-alang serta mengikuti pola permukiman kampung adat agar tercipta keselarasan antara bangunan, lingkungan, dan budaya masyarakat Ratenggaro.

Beberapa permasalahan rancangan yang perlu diperhatikan di Kampung Adat Ratenggaro meliputi keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dalam pengelolaan pariwisata dan kegiatan budaya, sehingga pemanfaatan potensi lokal belum berjalan optimal. Selain itu, perancangan fasilitas wisata harus tetap menjaga keseimbangan antara kebutuhan modern dan pelestarian nilai budaya agar tidak menghilangkan makna simbolik rumah adat yang dianggap sakral. Kondisi iklim pesisir yang lembap, berangin, dan memiliki kadar garam tinggi juga menjadi kendala karena dapat mempercepat kerusakan material alami. Di samping itu, keterlibatan masyarakat adat sangat penting agar perancangan tidak bertentangan dengan aturan dan nilai budaya setempat.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sumba Barat Daya Nomor 2 Tahun 2020 tentang RTRW Tahun 2022–2042, Kecamatan Kodi Bangedo termasuk kawasan strategis pariwisata dan budaya. Kebijakan ini mendukung pengembangan wisata berbasis adat dan lingkungan alam dengan prinsip pembangunan berkelanjutan serta melibatkan masyarakat setempat. Oleh karena itu, perancangan fasilitas wisata di Kampung Adat Ratenggaro harus menyesuaikan fungsi lahan, kondisi geografis, dan nilai budaya masyarakat agar pembangunan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat kampung adat ratenggaro.

Berdasarkan potensi dan permasalahan yang ada, perencanaan dan perancangan fasilitas

penunjang wisata di Kampung Adat Ratenggaro berfungsi untuk mengakomodasi berbagai aktivitas wisata secara terpadu, meliputi aktivitas penerimaan, edukasi, eksepsi, akomodasi, komersial, dan rekreasi. Aktivitas tersebut didukung melalui penyediaan fasilitas seperti visitor center, pameran tenun, pusat kerajinan tenun, pusat oleh-oleh, homestay, food court dan amphitheater. Seluruh fasilitas dirancang untuk membentuk alur kunjungan yang tertib dan terstruktur, memberikan informasi dan pengalaman budaya yang edukatif, menyediakan sarana pendukung kebutuhan wisatawan, serta mendorong interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal. Selain itu, perencanaan ini juga bertujuan mendukung pelestarian nilai budaya dan lingkungan serta meningkatkan potensi ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dalam perencanaan dan perancangan ini dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu:

1. Studi lapangan (data primer) berupa observasi langsung di Kampung Adat Ratenggaro untuk memahami kondisi tapak, karakter fisik lingkungan pesisir, pola permukiman, aktivitas wisata, serta kehidupan sosial dan budaya masyarakat adat sebagai dasar perumusan kebutuhan ruang dan fasilitas penunjang wisata.
2. Studi pustaka dan preseden, dilakukan melalui kajian literatur terkait pariwisata perdesaan, fasilitas penunjang wisata, arsitektur vernakular Sumba, serta analisis preseden visitor center, homestay, galeri seni, dan fasilitas budaya sejenis guna memperkuat konsep dan pendekatan perancangan.
3. Kajian kebijakan dan konteks kawasan, meliputi analisis kebijakan tata ruang (RTRW Kabupaten Sumba Barat Daya), kondisi iklim pesisir, nilai adat dan kepercayaan lokal, serta potensi ekonomi masyarakat untuk memastikan rancangan fasilitas penunjang wisata bersifat kontekstual, berkelanjutan, dan selaras dengan identitas budaya Kampung Adat Ratenggaro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Operasional fungsi

Perencanaan dan perancangan fasilitas penunjang wisata di Kampung Adat Ratenggaro berfungsi untuk mengakomodasi berbagai kegiatan atau aktivitas wisata secara terpadu, meliputi aktivitas penerimaan, edukasi, eksepsi,

akomodasi, komersial, dan rekreasi. Aktivitas tersebut dirancang untuk membentuk alur kunjungan yang tertib dan terstruktur, memberikan informasi serta pengalaman budaya yang bersifat edukatif, menyediakan sarana pendukung kebutuhan wisatawan, serta mendorong interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal. Selain itu, perencanaan ini juga bertujuan untuk mendukung pelestarian nilai-nilai budaya dan lingkungan, serta meningkatkan potensi ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

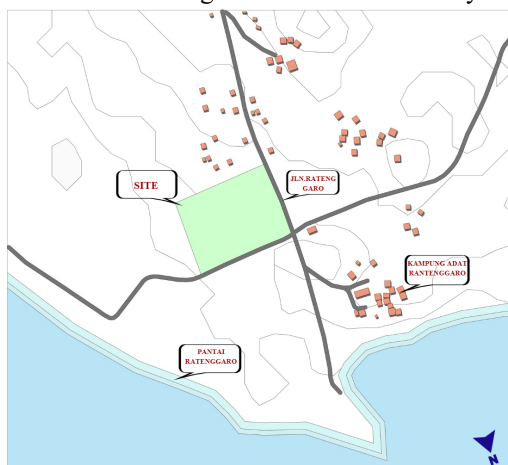
Untuk mewadahi kegiatan atau aktivitas tersebut, fungsi-fungsi pada perencanaan dan perancangan fasilitas penunjang wisata di kampung adat ratenggaro dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Fungsi Penerima merupakan aktivitas penerimaan dan orientasi awal wisatawan yang difasilitasi melalui visitor center sebagai pusat informasi, titik temu, dan pengarah alur kunjungan sebelum memasuki kawasan Kampung Adat Ratenggaro.
- b. Fungsi edukasi adalah aktivitas pembelajaran dan pelatihan terkait budaya lokal, khususnya kerajinan tenun, yang mewadahi proses produksi, demonstrasi, dan interaksi antara pengrajin dan wisatawan.
- c. Fungsi eksepsi merupakan kegiatan pameran yang menampilkan hasil karya kerajinan serta informasi nilai budaya dan tradisi lokal sebagai media apresiasi dan interpretasi budaya.
- d. Fungsi akomodasi adalah penyediaan fasilitas hunian sementara berupa homestay bagi wisatawan untuk mendukung aktivitas tinggal dan pengalaman budaya secara langsung.
- e. Fungsi Komersial
Fungsi komersial mencakup aktivitas ekonomi berupa penjualan produk kerajinan dan kuliner lokal yang difasilitasi melalui pusat oleh-oleh dan food court.

2. Spesifikasi Lokasi

Lokasi perencanaan dan perancangan fasilitas penunjang wisata di kampung adat ratenggaro berada di kawasan Ratenggaro di Kabupaten

Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur, tepatnya di Kecamatan Kodi Bangedo, Desa Uumbu Ngedo, yang terletak di pesisir selatan Pulau Sumba dengan panorama pantai sebagai karakter utama lingkungannya. Kawasan Kampung adat ini berjarak sekitar 56 km dari Tambolaka dengan waktu tempuh $\pm 1,5-2$ jam melalui jalan beraspal, meskipun akses transportasi umum masih terbatas sehingga pengunjung umumnya menggunakan kendaraan pribadi atau jasa travel. Daya tarik utama kawasan ini tidak hanya terletak pada Pantai Ratenggaro yang berada di sekitarnya, tetapi juga pada kekayaan budaya seperti rumah adat Uma Kelada dengan menara atap setinggi 20–30 meter yang mencerminkan kepercayaan Marapu, serta keberadaan kubur batu megalitik yang memiliki nilai historis tinggi, sehingga menjadikan kawasan ini sebagai destinasi wisata budaya.



Gambar 2. Lokasi ite

Sumber: analisa penulis 2026

3. Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan fasilitas penunjang wisata di Kampung Adat Ratenggaro meliputi dua aspek utama, yaitu

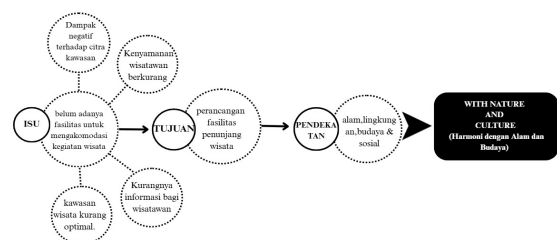
- Lingkungan

Pendekatan lingkungan dilakukan dengan menyesuaikan rancangan terhadap kondisi pesisir Kampung Adat Ratenggaro yang beriklim tropis kering melalui pemanfaatan ventilasi alami, penyesuaian terhadap kondisi tapak, dan penggunaan material lokal agar bangunan responsif terhadap lingkungan sekitar.

- Pendekatan budaya

Pendekatan budaya dilakukan dengan memperhatikan tradisi dan nilai adat masyarakat Kampung Adat Ratenggaro yang masih terjaga, seperti rumah adat Uma Kalada, kubur batu megalitik, dan tenun ikat khas Sumba. Perancangan fasilitas wisata diarahkan agar tetap menjaga tatanan ruang adat dan tidak mengganggu aktivitas budaya masyarakat sehingga identitas kawasan tetap terpelihara.

4. Konsep dasar



Gambar 3. konsep dasar

Sumber: analisa penulis 2026

Konsep dasar Harmony with Nature and Culture (Harmoni dengan Alam dan Budaya) merupakan pendekatan perancangan yang menekankan keselarasan antara bangunan, lingkungan alam, dan nilai budaya masyarakat setempat. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan rancangan arsitektur yang tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pendukung kegiatan wisata, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan antara pengembangan kawasan wisata dengan pelestarian lingkungan alam serta budaya lokal.

5. Tema Rancangan



Gambar 4. tema rancangan

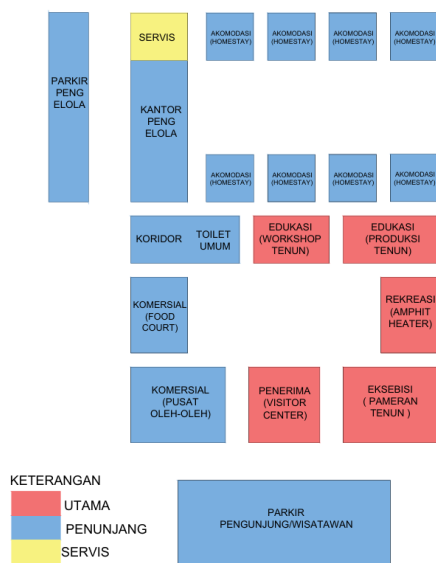
Sumber : analisa penulis 2026

Arsitektur kontekstual merupakan pendekatan perancangan yang mempertimbangkan dan merespon kondisi lingkungan sekitar, baik dari aspek fisik, sosial, budaya, maupun iklim, sehingga bangunan yang dirancang dapat menyatu, selaras, dan tidak merusak karakter kawasan. tema rancangan ini diterapkan melalui penyesuaian bentuk dan tata massa bangunan terhadap pola ruang kampung adat, penggunaan material lokal seperti kayu, bambu, batu alam, dan alang-alang, serta adaptasi elemen rumah adat Uma Kalada sebagai identitas lokal. Selain itu, perancangan juga memperhatikan

kondisi iklim pesisir, pemanfaatan ventilasi dan pencahayaan alami, serta penyediaan ruang budaya dan ruang komunal guna mendukung pelestarian lingkungan, budaya, dan aktivitas masyarakat adat secara berkelanjutan.

6. Organisasi ruang

Pengorganisasian ruang disusun secara terstruktur untuk menciptakan keterpaduan fungsi, kemudahan akses, dan kenyamanan pengguna melalui pengelompokan ruang berdasarkan fungsi utama, fungsi penunjang, dan fungsi servis.



Gambar 5. Organisasi ruang

Sumber : analisa penulis 2026

7. Konsep perencanaan ssite dan perancangan bangunan

a. Konsep zoning

Mengelompokkan fasilitas atau ruang berdasarkan fungsi dan tingkat privasi yaitu publik, semi privat dan privat



Gambar 6. Konsep zoning

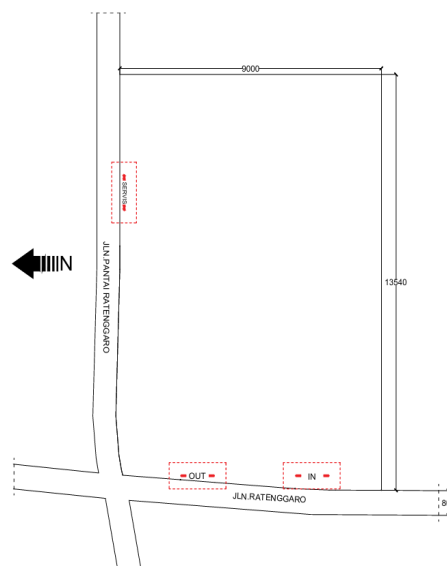
Sumber : penulis 2026

b. Konsep Entrance

menentukan Sistem, Letak, Bentuk, Dimensi sesuai dengan fungsi yang Di rancang

• Sistem dan letak entrance

Sistem entrance direncanakan menggunakan pola terpisah (in-out) pada sisi barat tapak untuk memisahkan arus masuk dan keluar pengunjung sehingga sirkulasi lebih lancar dan tertib. Selain itu, disediakan entrance dengan sistem single sisi utara pada sisi selatan yang berfungsi sebagai akses khusus bagi pengelola dan servis.

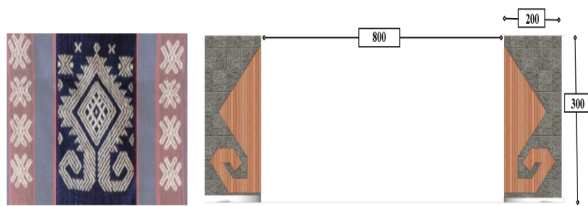


Gambar 7. Letak entrance

Sumber : analisa penulis 2026

• Bentuk dan dimensi entrance

Bentuk entrance dirancang dengan mengadaptasi motif kain tenun Sumba sebagai identitas lokal kawasan. Pola geometris dan ornamen khas diterapkan pada elemen gerbang secara kontekstual agar selaras dengan lingkungan sekitar. Entrance memiliki bukaan utama selebar 8 meter untuk akses kendaraan dengan elemen penanda di sisi kiri dan kanan. Material batu kali digunakan untuk memberikan kesan kokoh dan alami, sedangkan kayu diterapkan sebagai aksent motif guna memperkuat karakter budaya Kampung Adat Ratenggaro.

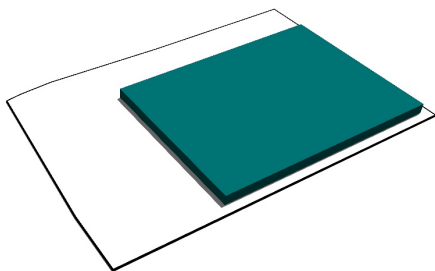


Gambar 8. Letak entrance
Sumber : penulis 2026

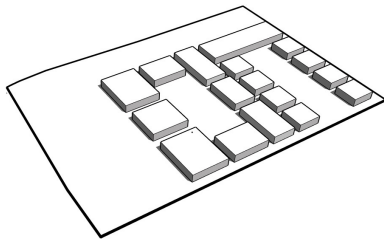
c. Konsep Massa

Menentukan Jumlah, Bentuk, Pola dan Orientasi

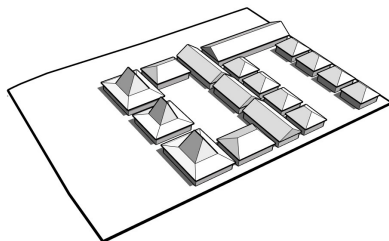
- bentuk massa



- Pemisahan massa



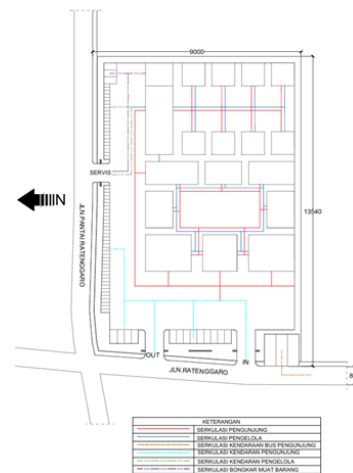
- Bentuk akhir massa



Gambar 8. Konsep massa
Sumber : penulis 2026

d. Konsep Sirkulasi

Menentukan jumlah, bentuk, pola dan orientasi sirkulasi.berikut sirkulasi wisatan, pengelola, kendaraan dan servis

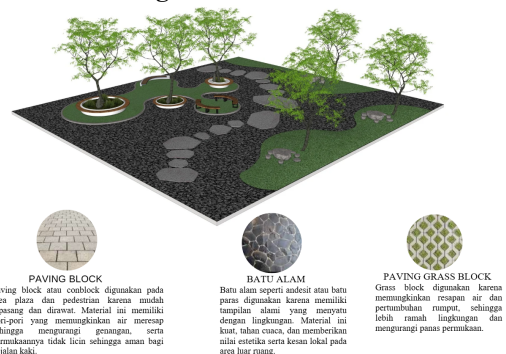


Gambar 9. Konsep sirkulasi
Sumber : penulis 2026

e. Konsep Ruang Luar

Penataan ruang luar bertujuan menciptakan area yang mendukung aktivitas dan interaksi pengguna, memberikan kenyamanan, estetika, serta kelancaran sirkulasi kawasan. Ruang luar juga dibedakan berdasarkan tingkat aktivitas aktif dan pasif agar pemanfaatannya lebih optimal sesuai fungsi kawasan.

- Ruang luar aktif



Gambar 10. Plaza dan pendestarian
Sumber : penulis 2026

- Ruang luar pasif



Gambar 11. Taman
Sumber : penulis 2026

f. Konsep Ruang Dalam

Konsep ruang dalam menitikberatkan pada pemilihan elemen ruang dalam yang mendukung kenyamanan visual, termal, dan akustik. Pengolahan lantai, dinding, dan plafond mempertimbangkan penggunaan material lokal seperti kayu dan bambu, kemudahan perawatan, serta kesesuaian dengan karakter arsitektur tradisional Ratenggaro.



Gambar 12. Ruang dalam
Sumber : penulis 2026

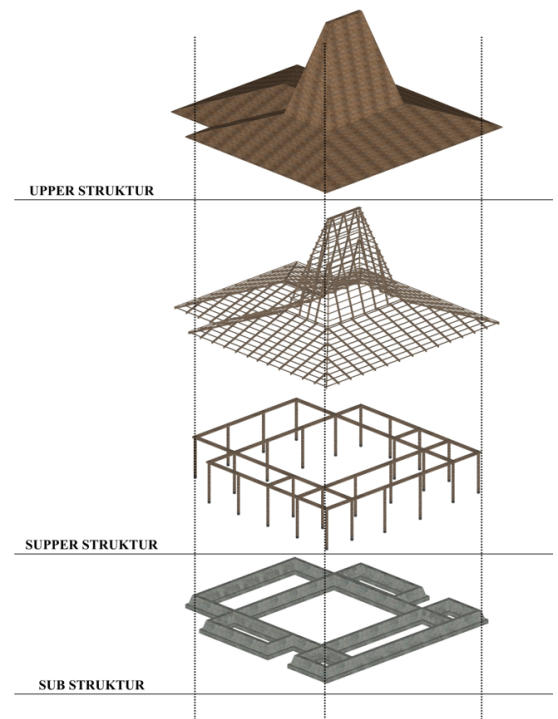
g. Konsep Fasade Bangunan



Gambar 13. Fasad bangunan
Sumber : penulis 2026

Konsep fasade bangunan dirancang sebagai representasi visual utama yang mencerminkan identitas lokal Kampung Adat Ratenggaro. Pengolahan skala dan proporsi bangunan menyesuaikan dengan lingkungan sekitar agar tetap harmonis dengan bangunan tradisional. Penggunaan tekstur, warna, dan aksen diambil dari elemen budaya setempat, sehingga menciptakan tampilan yang kontekstual, estetik, dan memiliki daya tarik bagi wisatawan.

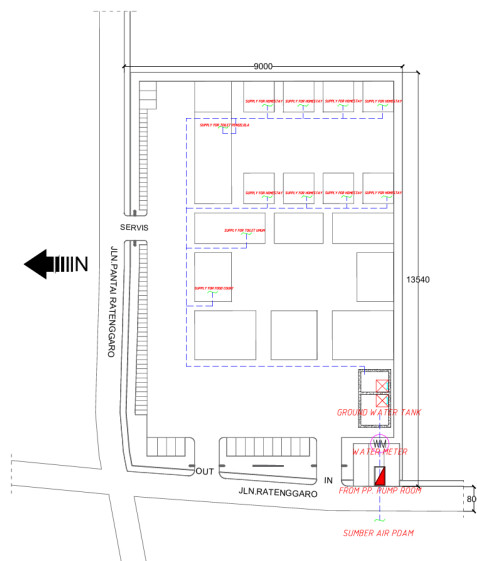
h. Konsep Struktur



Gambar 14. Konsep struktur
Sumber : penulis 2026

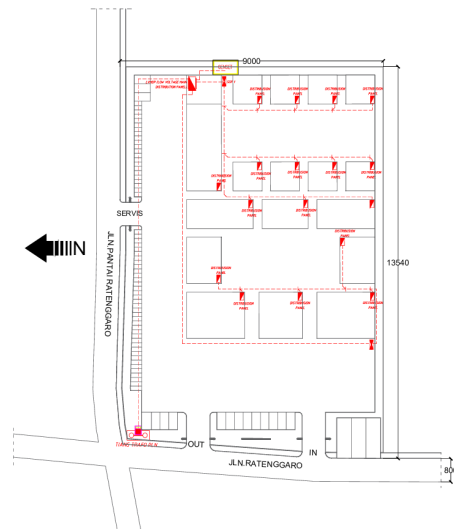
i. Konsep Utilitas

• Utilitas Air Bersih



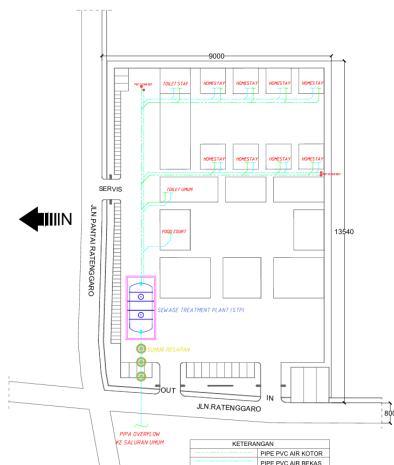
Gambar 15. Utilitas Air Bersih
Sumber : penulis 2026

• Utilitas kelistrikan



Gambar 17. Utilitas kelistrikan
Sumber : penulis 2026

• Utilitas air kotor dan air bekas



Gambar 16. Air kotor dan air bekas
Sumber : penulis 2026

SIMPULAN

Perencanaan dan perancangan fasilitas penunjang wisata di Kampung Adat Ratenggaro, Desa Umbu Ngedo, Kecamatan Kodi Bagedo, Kabupaten Sumba Barat Daya, bertujuan untuk mewadahi aktivitas wisata secara terpadu melalui penyediaan fasilitas penerimaan, edukasi, eksebis, akomodasi, komersial, dan rekreasi sebagai respon terhadap meningkatnya jumlah wisatawan yang belum diimbangi dengan fasilitas wisata yang memadai. Pendekatan perancangan menggunakan tema arsitektur kontekstual dengan konsep Harmony with Nature and Culture yang menekankan keselarasan antara bangunan, lingkungan alam pesisir, dan budaya masyarakat adat Ratenggaro melalui penyesuaian tata massa bangunan terhadap pola ruang kampung adat, penggunaan material lokal seperti kayu, bambu, batu alam, dan alang-alang, serta adaptasi bentuk rumah adat Uma Kalada sebagai identitas kawasan. Hasil perancangan berupa visitor center, homestay, pusat kerajinan dan pameran tenun, pusat oleh-oleh, food court, amphitheater, serta penataan ruang luar yang mendukung aktivitas sosial dan budaya masyarakat dengan tetap memperhatikan aspek fungsi, kenyamanan pengguna, kondisi iklim pesisir, sirkulasi kawasan, utilitas bangunan, dan pelestarian nilai adat sehingga tercipta kawasan wisata budaya yang berkelanjutan. Perancangan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan wisata, mendukung pelestarian budaya dan lingkungan, serta memberikan dampak positif terhadap

perekonomian masyarakat Kampung Adat Ratenggaro secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amos Rapoport. (1969). *House form and culture*. Prentice-Hall.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat Daya. (2024). *Kabupaten Sumba Barat Daya dalam angka 2024*. BPS Kabupaten Sumba Barat Daya.
- Bela Winne, Sopiah. (2020). *Arsitektur Vernakular Uma Mbatangu Sebagai Identitas Arsitektur Tradisional Sumba Timur*. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, Vol. 12, No. 2, hal. 115–126.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan*. Kemenparekraf RI.
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2021). *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS) 2010–2025*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Loot, Gerald, W. (Juni, 1989). *The Effect of Inquiry Teaching and Advance Organizers Upon Student Outcomes in Science Education*. *Journal of Research in Science Teaching*, 5 : 10 : 437–451.
- Lukman, Solihin. (2018). *Uma Mbatangu: Rumah Tradisional Sumba dan Nilai Filosofisnya*. *Jurnal Arsitektur dan Budaya Lokal*, Vol. 7, No. 1, hal. 45–58.
- Pitana, I. G., & Pitanaatri, N. M. (2023). *Pariwisata Perdesaan: Konsep, Karakteristik, dan Pengembangan Berkelanjutan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Peraturan Daerah Kabupaten Sumba Barat Daya Nomor 2 Tahun 2020. *Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 2022–2042*. Pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya.
- Rahardjo, B. (2017). *Pelestarian Arsitektur Tradisional Indonesia dalam Pengembangan Pariwisata Budaya*. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, Vol. 5, No. 2, hal. 77–89.
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 2022–2042. (2020). *Peraturan Daerah Kabupaten Sumba Barat Daya Nomor 2 Tahun 2020*.